P-ISSN: XXXX-XXXX
E-ISSN: XXXX-XXXX

Volume 1 Nomor 1 2023

PROCEEDINGS OF THE NATIONAL CONFERENCE
ON INDONESIAN PHILOSOPHY AND THEOLOGY
"Etika dan Persoalan Moral Kontemporer di Indonesia"
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Keberadaan Iman dan Kemanusiaan dalam Pemaknaan Filosofis Gabriel Marcel dan Kristianitas Gensler

Merry Christian Putra [a,1]

[a] *Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*

[1] merrychristian7777@gmail.com

KEYWORDS:
Kemanusiaan, iman, Gabriel Marcel, Gensler, Aturan Emas.

ABSTRACT

This essay explores the intrinsic relationship between religion and humanity, highlighting the thoughts of philosopher Gabriel Marcel on the importance of intersubjective relations in achieving ontological unity. Through Marcel's lens, human existence is described as an existential journey that requires self-understanding and understanding of others, where love and togetherness become bridges to self-fulfillment and existential awareness. Furthermore, based on the phenomena of Islamophobia and religious intolerance, the principle of "humanity above religion" becomes the main topic of discussion. Through the concept of the Law of Love in Christianity and Gensler's thoughts on the relationship between faith and morality, this writing emphasizes the need for cooperation and understanding among religions in a pluralistic society. It is also emphasized that acceptance and humanity cannot be separated; they both need each other to create a balance that allows individuals to become whole persons. Through this analysis, this writing seeks to offer a new perspective in understanding and addressing issues of intolerance and religious conflict, emphasizing the importance of transcendent human values above religious differences.

ABSTRAK

Tulisan ini menggali hubungan intrinsik antara keberagamaan dan kemanusiaan, dengan menyoroti pemikiran filsuf Gabriel Marcel tentang pentingnya relasi intersubjektif dalam mencapai kesatuan ontologis. Melalui

DOI: https://doi.org/10.24071/8365
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/senafil
Email: seminarfilsafat.teo@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

lensa pemikiran Marcel, keberadaan manusia dijelaskan sebagai perjalanan eksistensial yang memerlukan pemahaman diri sendiri dan orang lain, di mana cinta dan kebersamaan menjadi jembatan menuju pemenuhan diri dan kesadaran eksistensial. Selain itu, tulisan ini didasarkan pula adanya fenomena Islamophobia dan intoleransi agama, maka prinsip "kemanusiaan di atas agama" menjadi pokok pembahasan yang diangkat. Melalui konsep pemikiran akan Hukum Kasih dalam Kristianitas dan pemikiran Gensler tentang hubungan antara iman dan moralitas, tulisan ini menekankan perlunya kerjasama dan pengertian antaragama dalam masyarakat pluralistik. Ditekankan pula bahwa keberimanan dan kemanusiaan tidak dapat dipisahkan; keduanya saling membutuhkan untuk menciptakan keseimbangan yang memungkinkan individu menjadi pribadi yang utuh. Melalui analisis ini, tulisan ini berupaya menawarkan perspektif baru dalam memahami dan mengatasi permasalahan intoleransi dan konflik agama, dengan menekankan pentingnya nilai kemanusiaan yang transenden di atas perbedaan agama.

Pendahuluan

Dalam konteks keberagamaan global, Islamophobia atau ketakutan dan kebencian terhadap Islam merupakan kasus besar yang terus mengalami peningkatan. Kasus Islamophobia mencakup berbagai kejadian di seluruh dunia, di mana umat Islam mengalami diskriminasi, kebencian, dan penindasan karena keyakinan agama mereka. Beberapa contoh kasus Islamophobia terkini itu termasuk serangan terhadap rumah ibadah, diskriminasi terhadap Muslim dalam pekerjaan maupun pendidikan, serta retorika anti-Muslim yang disebarkan oleh politisi dan media. Kasus-kasus ini mencerminkan peningkatan kebencian terhadap umat Islam di berbagai negara, termasuk di Amerika Serikat, Eropa, serta Asia.

Islamophobia sering kali dikaitkan dengan isu-isu politik, seperti imigrasi dan terorisme, yang memperburuk stigma dan diskriminasi terhadap Muslim. Islamophobia ini telah merugikan umat Islam, baik secara individu maupun sebagai komunitas. Karenanya, terciptalah ketidakamanan, kecemasan, isolasi sosial, serta membatasi akses mereka terhadap hak-hak dasar seperti kebebasan beragama dan kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut laporan terbaru dari Dewan Hubungan Amerika-Islam (CAIR-*the Council on American-Islamic Relations*) terjadi peningkatan luar biasa dalam laporan kejadian Islamophobia, dengan 1283 laporan dari tanggal 7 Oktober-4 November

2023 semenjak adanya krisis Timur Tengah antara Israel dan Hamas.[1] Sebagian besar laporan ini terfokus pada pendidikan dan pelecehan terhadap kaum Muslim. Selain itu, CAIR juga mencatat adanya peningkatan serangan terhadap komunitas Muslim dengan insiden anti-Islam serta rasisme anti-Arab.

Dalam konteks keberagamaan di Indonesia telah menampakkan suatu fakta. Menurut laporan dari Databoks,[2] terdapat 422 kasus pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia pada tahun 2020. Dari jumlah tersebut, sebanyak 184 kasus dilakukan oleh kelompok warga, individu, maupun organisasi kemasyarakatan (ormas). Pelanggaran kebebasan beragama yang paling banyak dilakukan adalah tindak intoleransi, yakni sebanyak 62 kasus. Kemudian, menurut laporan dari KBR (kantor berita radio) Nasional[3] itu menyebutkan, ada 65 kasus intoleransi di Indonesia sejak tahun 2019-2023. Dari data yang dipaparkan oleh KBR, ada 7 kasus intoleransi di tahun 2019, 14 kasus di tahun 2020, 11 kasus di tahun 2021, serta 3 kasus di tahun 2022. Sedangkan di tahun 2023 ini, kasus intoleransinya cukup tinggi hampir setengahnya, yaitu 30 kasus. Selain itu, menurut Setara Institute tercatat adanya kenaikan kasus intoleransi di Indonesia di awal tahun 2023.[4]

Berdasarkan data tersebut, dapat diartikan bahwa tindakan intoleransi agama masih terjadi, baik di dunia maupun Indonesia sendiri. Hal ini merupakan fakta yang terjadi dari konteks keberagamaan secara global. Agama yang katanya mengajarkan nilai-nilai luhur kebaikan dan kebenaran justru menghadirkan nilai kebencian dan perselisihan, bahkan ada untuk saling serang. Fenomena ini menampakkan suatu realitas yang seakan mengungkapkan bahwa keberadaan agama justru menjadikan hakikat dasar

[1] Chelsea Bailey, "CAIR received an 'unprecedented' 1,283 reports of anti-Arab and Islamophobic bias in the last month, new data shows", *CNN* (Published 5:15 AM, Thu-November 9, 2023), https://edition.cnn.com/2023/11/09/us/cair-unprecedented-surge-anti-muslim-bias-reaj/index.html.

[2] Andrea Lidwina, "Intoleransi, Pelanggaran Kebebasan Beragama Terbanyak Dilakukan Aktor Non-Negara", dalam *Databoks*, (09/04/2021, 14:30 WIB), https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/04/09/intoleransipelanggaran-kebebasan-beragama-terbanyak-dilakukan-aktor-non-negara.

[3] Ardhi Ridwansyah, "65 Kasus Intoleransi Terjadi di Indonesia pada 2019-2023", *KBR Nasional*, (Jumat, 17 Nov 2023, 17:54 WIB), https://kbr.id/nasional/11-2023/65-kasus-intoleransi-terjadi-di-indonesia-pada-20192023/113307.html.

[4] M. Rosseno Aji, "Setara Institute Catat Kenaikan Kasus Intoleransi Jelang Tahun Politik", *TEMPO.CO*, (Jumat, 24 Maret 2023, 15:00 WIB), https://nasional.tempo.co/read/1706562/setara-institute-catat-kenaikankasus-intoleransi-jelang-tahun-politik.

"manusia sebagai manusia" itu terabaikan. Oleh karena itu, apakah tepat jika sebagai manusia kita memaknai bahwa "kemanusiaan di atas agama"?

Makna "Humanity is above religions"

"*Humanity is above religions*" atau konsep "Kemanusiaan di atas Agama" mengartikan bahwa nilai-nilai kemanusiaan lebih tinggi daripada nilai atau dogma agama apapun. Paham ini didukung dengan adanya pandangan bahwa, (i) Agama dipandang sebagai sumber konflik dan perpecahan antar kelompok manusia. Sedangkan, nilai-nilai kemanusiaan bersifat universal.[5] Oleh karena itu, kemanusiaan dinilai lebih penting untuk persatuan. (ii) Nilai-nilai kemanusiaan seperti HAM (hak asasi manusia) dianggap sebagai fondasi moral masyarakat modern, bukan agama.[6] Kemanusiaan dipandang sebagai dasar etika yang lebih rasional. (iii) Agama sering dipandang membatasi kebebasan berpikir dan berekspresi manusia. Sedangkan kemanusiaan justru mewakili esensi kemanusiaan itu sendiri tanpa batasan.[7] Oleh karena itu, kemanusiaan dipandang lebih mampu mewakili nilai-nilai universal dan mendorong kemajuan peradaban tanpa Batasan yang kerap ditemua dalam agama.

Sejarah dari adanya konsep "kemanusiaan di atas agama" itu memiliki akar filosofis dari abad ke-19, di mana sekitar tahun 1830-an, Auguste Comte (1798–1857) membangun suatu konsep pemahaman mengenai "*Religion of Humanity* atau Agama Kemanusiaan".[8] Paham ini ada sebagai filsafat sekuler yang menempatkan kesejahteraan umat manusia di atas dogma agama. Hal ini memengaruhi pemikiran humanisme yang datang kemudian. Pada abad ke-19 dan ke-20, para tokoh humanis berpandangan bahwa etika dan penalaran manusia harus memandu kemajuan moral daripada teologi. Hal ini mengartikan bahwa identitas bersama kemanusiaan dianggap lebih menyatukan daripada perbedaan agama. Kemudian dewasa ini, muncul wacana hak asasi manusia dan pemerintahan

[5] Martin Prozesky, "Is the Concept of Human Right Logically Permissible in Theistic Religion?", *Journal for the Study of Religion* 2, No. 2 (September 1989), 20. https://www.jstor.org/stable/24764092.

[6] Bernard J. Paris, "George Eliot's Religion of Humanity", *ELH, Vol. 29, No. 4* (Dec., 1962), 437, URL: https://www.jstor.org/stable/2871945.

[7] Al Khanif, "Opinion: Blaspheming religion vs blaspheming humanity", *The Jakarta Post* (23 Desember 2016), https://www.thejakartapost.com/academia/2016/12/23/blaspheming-religion-vs-blasphemінghumanity.html.

[8] Kemal Ataman, "Religion of Humanity Revisited", *T.C. ULUDA UNIVERSITY FACULTY OF THEOLOGY Volume: 10* (2001), 198. https://dergipark.org.tr/tr/download/article-file/143961.

sekuler telah mendorong beberapa orang untuk menganjurkan "kemanusiaan di atas agama" dalam politik dan kebijakan. Karenanya, agama justru dianggap sebagai sumber potensial perpecahan. Kendati demikian, yang lain berpendapat bahwa agama memainkan peran penting dalam kemajuan dan etika manusia. Namun, yang perlu digarisbawahi ialah bahwa sekularisasi yang lengkap berisiko kehilangan kontribusi budaya agama. Oleh karena itu, keberadaan identitas dan kesejahteraan kemanusiaan yang ada di atas agama merupakan konsep filosofis dari abad ke-19 dan terus diperdebatkan hingga saat ini.

Gagasan tentang "kemanusiaan di atas agama" tidak dimaksudkan untuk mengurangi pentingnya agama dalam kehidupan manusia. Sebaliknya, hal ini merupakan pengingat bahwa keberimanan dan praktik keagamaan harus dipandu oleh prinsip-prinsip belas kasih, empati, dan rasa hormat antar manusia. Namun menjadi suatu fakta, bahwa dewasa ini intoleransi dan tindak kekerasan atas nama agama justru mengalami peningkatan. Karenanya, paham "kemanusiaan di atas agama" menjadi lebih penting dan mendapat prioritas untuk diperjuangkan daripada ajaran agama yang dipandang sebagai salah satu faktor dari adanya konflik kemanusiaan. Dengan demikian, paham ini mengajak setiap manusia dari semua agama untuk bersatu dan bekerja sama guna mencapai tujuan yang sama dalam mempromosikan perdamaian, pemahaman, serta rasa hormat antar sesama manusia.

Duduk Persoalan

Pokok permasalahan yang hendak penulis angkat dalam tulisan ini, yaitu Dimanakah keberadaan agama dan kemanusiaan? Dalam menjawab pertanyaan ini, penulis akan terlebih dahulu menelaah fokus pembahasan pada pertanyaan, Apakah kemanusiaan berada di atas agama-agama atau justru sebaliknya? Lantas, apakah antara kemanusiaan dan agama bisa berdiri? Kemudian, bagaimana memaknai keberadaan iman dan kemanusiaan?

Tujuan Penulisan

Tulisan ini dibuat guna menjelaskan pemahaman yang sebenarnya mengenai keberadaan keberagamaan dengan kemanusiaan di tengah

adanya paham "Kemanusiaan di atas agama". Karenanya, penulis berusaha untuk mengungkapkan bahwa kebenaran universal itu ada dalam nilai iman atau ajaran agama. Melalui tulisan ini, diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai keberadaan agama dan hakikat kemanusiaan manusia yang sebenarnya.

Analisis: Keberimanan dan Kemanusiaan dalam alam Pemaknaan Filosofis Gabriel Marcel dan Kristianitas Gensler

Keberimanan dan Kemanusiaan dalam "Relasi Intersubjektif" G. Marcel

Gabriel Honoré Marcel (1889-1973) atau dikenal Gabriel Marcel merupakan filsuf teistik (Kristiani) eksistensialis Prancis.[9] Pemikiran filosofinya berkembang dari idealisme dan rasionalisme menjadi "neosokratisme"[10] yang berciri selalu bertanya dan mencari. Ia menjadi salah satu filsuf yang berpengaruh di Prancis karena pemikirannya yang lebih berfokus pada keadaan manusia dan eksistensinya. Dasar pemikiran eksistensialis Marcel itu tidak lepas dari pengalaman kehilangan yang pernah dialaminya. Pertama, pengalaman kehilangan itu dialami ketika ia baru berusia, di mana ibunya meninggal dunia. Kedua, pengalaman menjadi anggota palang merah ketika Perang Dunia I dalam mencari orang hilang mengarahkannya pada kesadaran bahwa manusia yang riil itu tidak dapat disamakan dengan yang tercantum di data seperti KTP, arsip, atau pun formulir. Pemikiran Marcel dipengaruhi oleh beberapa tokoh filsafat lain, yakni: Søren Aabye Kierkegaard, Henri Bergson, Martin Heidegger, Martin Buber,[11] Edmund Husserl, Maurice Merleau-Ponty, serta Karl Jaspers.[12]

Filsafat Eksistensialisme G. Marcel

Berangkat dari dua pengalaman eksistensialisnya, maka pengertian *eksistensi* ialah situasi konkret sebagai "subjek". Hal ini mengartikan bahwa

[9] Brendan Sweetman, "Gabriel (-Honoré) Marcel," dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, (16 November 2004, revisi substansial 9 Mai 2021). https://plato.stanford.edu/entries/marcel/

[10] Brendan Sweetman, "Gabriel Marcel", dalam *Encyclopaedia Britannica* (Dec 6, 2023), https://www.britannica.com/biography/Gabriel-Honore-Marcel.

[11] Brendan Sweetman, "Gabriel (-Honoré) Marcel," dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy*.

[12] Brendan Sweetman, "Gabriel Marcel", dalam *Encyclopaedia Britannica*.

seluruh kompleksitas yang meliputi semua faktor konkret itu menandai hidup. Subjek tersebut sadar, namun tidak menginsafi arti eksistensinya hingga bertemu orang lain yang membuatnya sadar akan situasinya. Maka dari itu, subjek mengalami kesadaran ketika ada perjumpaan. Makna eksistensi manusia itu berada di dalam situasi. Maka dari itu, eksistensi merupakan lapangan pengalaman langsung atau wilayah yang mendahului kesadaran atau juga taraf prasadar tanpa refleksi.

Secara etimologis, *existence* atau eksistensi itu berasal dari kata latin "*ex-sistere*" yang berarti "berada di luar dari". Melalui kata dasar ini, eksistensi dimaknai secara khusus oleh Marcel sebagai situasi yang berpusat pada subjek. Hal ini mengartikan bahwa eksistensi merupakan situasi konkret "Aku" sebagai subjek yang berada di dunia. Bagi Marcel subjek bukan sebagai fakta atau suatu titik tolak, tetapi suatu pencapaian serta tujuan akhir (*telos*). Oleh karena itu, subjek yang dimaksud di sini ialah "Aku" yang berperasaan, berpikir, serta terbuka dengan penuh harapan bagi yang lain (*liyan*).

Upaya untuk dapat bergerak menuju pada kesadaran yang penuh, harus dimulai dari pergerakan yang sebelumnya hanya berada di dalam situasi (*être en situation*) menuju ada bersama (*esse est co-esse*). Pergerakan ini berjalan melalui tiga tahap, yaitu kekaguman (*admiration*), refleksi (*reflection*), serta eksplorasi (*exploration*).[13] Artinya, dalam tahap *admiration*, subjek yaitu "Aku" mampu merasakan adanya kekaguman akan suatu realitas dalam hidup dan diriku. Kemudian, dalam tahap *reflection*, "Aku" mulai berpikir secara partisipatif. Masuk dalam tahap *exploration*, "Aku" mulai mampu memeluk realitasku secara penuh dan bebas (merdeka). Oleh karena itu, dasar dari metode dan keseluruhan isi filsafat Marcel adalah pengalaman eksistensial, di mana eksistensi menjadi "taraf hidup yang ada begitu saja" tanpa adanya refleksi sebab telah menjadi bagian dalam kodrat manusia.

Keberimanan dan Kemanusiaan dalam "Relasi Intersubjektif"

Berangkat dari berbagai macam karyanya, baik dalam hal drama, sastra maupun filsafat,[14] Marcel memusatkan pandangan khasnya (romantisme),

[13] Clyde Pax, *An Existential Approach to God: A Study of Gabriel Marcel*, Martinus Nljhoff: Netherlands, 1972, 36.

[14] Brendan Sweetman, "Gabriel (-Honoré) Marcel," dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy*.

yaitu cinta, kesetiaan, harapan, serta kebebasan. Pandangannya ini menjadi nilai-nilai yang harus dihidupi oleh setiap manusia dalam menjalani hidupnya. Menurutnya, kehidupan emosional manusia menjadi elemen pokok dalam kehidupan berfilsafat sehingga manusia mampu memiliki kemurnian pengetahuan yang objektif. Selain itu, refleksi filosofis yang berisikan sikap intropektif menjadi metode yang membawa manusia supaya menemukan makna hidupnya. Hal ini berkaitan erat dengan pandangan filsafatnya, yaitu filsafat konkret (riil), yang menggambarkan usaha untuk masuk dalam lika-liku pengalaman manusia. Oleh karena itu, filsafat mampu berhubungan langsung dengan rangkaian realitas faktual.

Marcel menyadarkan, bahwa manusia tidak dapat memilih sendiri ketentuan bagi eksistensinya. Sebelum manusia dilahirkan ke dunia, ia tidak terlebih dahulu berdiskusi akan fakta-fakta eksistensinya, seperti pilihan keluarga, lingkungan sosial, maupun letak geografis dari keberadaannya. Selain itu, manusia juga tidak bisa menentukan sendiri struktur fisik maupun psikisnya. Oleh karena itu, berbagai macam hal yang tidak dapat ditentukan merupakan fakta-fakta eksistensi yang diberikan bagi manusia oleh sesuatu yang berada di luar dirinya. Dari sini, Marcel mengungkapkan bahwa salah satu sifat dasar dari eksistensi yaitu keterbukaan. Kesediaan untuk terbuka menjadi syarat bagi manusia untuk mulai membangun suatu tataran "perjumpaan" dengan pribadi lain, sehingga ia menjadi subjek yang mampu memperoleh kesadaran akan situasi fundamentalnya. Hanya dalam situasi "perjumpaan" itulah eksistensi dapat menjadi suatu pengalaman yang sifatnya "reflektif" serta ada secara spontan tanpa disadari. Maka dari itu, dalam meninggalkan situasi pra-reflektif atau belum menyadari eksistensinya, manusia harus mampu bergerak ke suasana reflektif. Hal ini berguna dalam meraih pemenuhan diri serta ada dalam tataran hidup tertinggi melalui persekutuan dan persatuan.

Eksistensi ada sebagai wilayah pra-sadar. Maka dari itu, agar hidup dapat mencapai arti "sepenuhnya", pra-sadar yang seakan ditempatkan sebagai "nasib". Hal ini mengartikan bahwa "Aku" ada di dunia bukan kemauanku sendiri, melainkan harus ditinggalkan dan beralih ke keadaan yang benar-benar diterima secara bebas (dengan kesadaran), yaitu menuju "Ada". Di sini dipahami bahwa "Aku" sebagai "Ada". Peralihan ini terjadi melalui tiga fase di atas: kekaguman, refleksi, dan eksplorasi.[15]

[15] Kees Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II Prancis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 68.

Melalui dasar pemikiran eksistensialis Marcel, hakikat dari keberadaan manusia ialah memahami keberadaannya sendiri serta orang lain. "Ada-bersama" dengan kata kunci "kehadiran (*presence*)"[16] yang bukan dipahami sekadar dalam konteks ruang dan waktu, melainkan dalam taraf komunikasi dua orang menghadirkan sepenuhnya "Aku" dan "Engkau" - *persona* dengan *persona*[17]-dalam perjumpaan. Inilah relasi intersubjektif, di mana keberadaan yang lain itu sama dengan dirinya yang adalah "subjek", direalisasikan secara istimewa dalam cinta. Maka dari itu, "Aku" dan "Engkau" mencapai taraf "Kita" (dalam arti kesatuan ontologis). Kesatuan baru yang tidak mungkin dipisahkan ini melahirkan kebersamaan yang sungguh-sungguh komunikatif. Ditambah "kehadiran" dalam bentuk paling sempurna yang membuat peralihan dari *eksistensi* ke "Ada" sudah selesai. Hal ini kemudian diformulasikannya melalui kategori-kategori klasik dalam filsafat eksistensialisme, yaitu keberadaan (*being*), proses menjadi (*becoming*), serta eksistensi (*existence*).[18] Maka dari itu, bagi Marcel berfilsafat itu berintersubjektif. Artinya, suatu upaya guna mengungkapkan rahasia-rahasia paling dalam yang ada pada situasi seseorang sebagai subjek yang bereksistensi bersama yang lain.

Karenanya, paham eksistesialisme sebagai "relasi intersubjektif" itu mengartikan bahwa "mencintai" selalu mengandung himbauan bagi kedua pribadi yang terlibat untuk bersatu sebagai "Kita" (kesatuan ontologis)-masing-masing kepada yang lain. Oleh karena itu, diperlukan kesediaan mendengarkan himbauan itu dan keluar dari egoisme pribadi untuk membuka diri. Secara kodrat, kebersamaan dalam cinta ini tidak terbatas ruang dan waktu (kekal: tetap-setia). Kendati demikian, sifat tetap (kesetiaan) ini kreatif dalam menghadapi berbagai situasi yang berubah karena kesetiaan ini sanggup memperbarui dan memperkokoh cinta "Kita".

Kreativitas dan kesetiaan selalu dibutuhkan karena relasi "Aku-Engkau" rapuh dan selalu terancam pada kecenderungan mundur ke taraf "Aku-ia" (mengobjekkan). Maka dari itu, "mencintai" dengan sendirinya mengatakan "Engkau takkan mati" karena kehadiran dalam cinta mengatasi ruang dan waktu, bahkan setelah kematian (kekal). Ketika seorang yang dikasihi meninggal dan ada rasa kehilangan, yang hilang bukanlah orang yang telah meninggal itu tetapi sesuatu yang dipunyai (objek-objek yang dimiliki). Hal ini mengartikan bahwa kehilangan berada pada taraf objektivitas (peng-

[16] Brendan Sweetman, "Gabriel (-Honoré) Marcel," dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy*.
[17] Brendan Sweetman, "Gabriel Marcel", dalam *Encyclopaedia Britannica*.
[18] Clyde Pax, *An Existential Approach to God: A Study of Gabriel Marcel*, 22.

objek-an). Padahal di seberang kematian, kehadiran terus berlangsung dengan cara baru. Oleh karena itu, nilai keberimanan yang "sebenarnya" itu terungkap secara implisit dalam nilai ke-manusia-an (relasi intersubjek) pemikiran filosofis Gabriel Marcel. Dalam pemikiran "relasi intersubjektif" ditekankan makna kemendalaman suatu relasi keberadaan antara pribadi, di mana tidak mengobjekkan ("Akuia"), melainkan relasi antar subjek ("Aku-Engkau") untuk bersatu sebagai "Kita". Hal ini ingin menyatakan bahwa keberimanan itu terungkap dalam nilai kepenuhan keberadaan, kebebasan (kemerdekaan), serta kemanusiaan (cinta [kreativitas-kesetiaan]). Dengan demikian, Marcel mengusung konsep relasi intersubjektivitas guna menjembatani hubungan otentik antar personal maupun komunal masyarakat (keberbedaan termasuk keberagamaan). Dari situ, terbangunlah dunia damai yang sebenarnya, di mana kebenaran universal ada karena disatukan atas dasar nilai kemanusiaan.

Hukum Kasih sebagai Aturan Emas Kristiani

Aturan Emas menurut Gensler

Harry J. Gensler (1945-2022) dalam bukunya *Ethics and Religion* (2013) secara khusus membahas makna kemanusiaan dan keberimanan dalam hidup keberagamaan. Dalam poin "*Interfaith addendum*", ia mengungkapkan pentingnya kewajiban antaragama untuk memiliki pemahaman serta penghormatan terhadap setiap pribadi dengan perspektif keagamaan yang berbeda. Gensler menekankan, kendati ada perbedaan yang tajam antara berbagai keyakinan agama, tetapi ada nilai-nilai bersama yang dapat menjadi dasar bagi kehidupan bersama yang harmonis. Salah satu nilai bersama tersebut adalah "Aturan Emas".[19] Pedoman hidup ini ada secara umum dihampir setiap budaya dan agama yang ada. Melalui praktik Aturan Emas dan memperlakukan perspektif orang lain tentang kepercayaan agamanya sebagaimana kita ingin kepercayaan kita sendiri diperlakukan, mereka (*liyan*) yang berbeda dapat belajar untuk hidup bersama dalam damai.

Gensler menekankan pula pentingnya kebebasan beragama.[20] Hal ini menegaskan adanya pemberian hak kepada setiap individu untuk memilih

[19] Harry J. Gensler, *Ethics and Religion* (New York: Cambridge University Press., 2013), 114. [20] Harry J. Gensler, *Ethics and Religion*, 129.

keyakinan agamanya sendiri tanpa penindasan atau intimidasi. Baginya, pemecahan dan stereotip diidentifikasi sebagai nilai-nilai yang sangat tidak diinginkan dan harus ditolak, terlepas dari perspektif keagamaan atau non-keagamaan seseorang. Lebih lanjut Gensler menekankan, penggambaran positif individu dari berbagai agama dalam teks-teks ajaran iman dalam agama, seperti Injil maupun ajaran Yesus untuk mencintai semua orang. Ia menyarankan bahwa mengakui kebenaran dan kebaikan dalam agama-agama lain dapat berkontribusi pada pendekatan dialog antaragama yang lebih inklusif dan penuh pemahaman. Oleh karena itu, Gensler ingin menekankan perlunya penghormatan, pemahaman, serta praktik Aturan Emas dalam memupuk hubungan harmonis-damai antar individu dengan perspektif keagamaan yang berbeda.

Secara garis besar pemikirannya mengenai hukum alam dan spiritualitas, Gensler memberikan pemahaman komprehensif mengenai kewajiban moral manusia dan tujuan keberadaannya. Perspektif hukum alam teistik menekankan kewajiban kita manusia sebagai makhluk rasional, biologis, dan spiritual, yang berakar dalam kodrat yang diberikan oleh Allah. Hal ini mengartikan pentingnya mencintai Allah dengan seluruh keberadaan manusia dan mengakui nilai dari perjuangan moral dalam perjalanannya menuju kehidupan kekal bersama Allah. Pandangan hibrid dari DNL (*divine natural law*) menawarkan pendekatan yang halus dengan menggabungkan bimbingan ilahi dalam menyelesaikan kasus-kasus moral yang kontroversial. Hal ini menjembatani kesenjangan antara hukum alam dan teori perintah ilahi, di mana memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kewajiban moral. Lebih lagi, Gensler menekankan perlunya penghormatan, pemahaman, dan praktik Aturan Emas dalam memupuk hubungan harmonis antara individu dengan perspektif keagamaan yang berbeda.

Menurut Gensler, kemanusiaan dalam keberimanan melibatkan pemahaman bahwa kita sebagai manusia memiliki sifat-sifat rasional, biologis, dan spiritual yang diberikan oleh Allah. Ia menegaskan bahwa sisi kemanusiaan manusia itu ada sebagai makhluk yang rasional, biologis, dan spiritual memengaruhi tugas-tugas moralnya, dan individu itu memiliki kewajiban moral untuk mencintai Allah dengan seluruh keberadaannya.[20] Dalam pandangannya, spiritualitas (keberimanan) juga memperkaya pemahaman manusia tentang kebenaran moral dan memberikan motivasi

[20] Harry J. Gensler, *Ethics and Religion*, 113. [22] Harry J. Gensler, *Ethics and Religion*, 126.

tambahan untuk bertindak secara moral, termasuk melalui rasa syukur yang penuh kasih kepada Allah dan keinginan untuk menjadi lebih sepertiNya.[22] Di sinilah letak kemanusiaan dan keberiman bagi Gensler, yaitu adanya pemberian pemahaman mengenai fondasi moralitas, di mana Allah selaku figur utama dalam iman itu berperan guna membimbing pilihan moral manusia (kemanusiaan). Dengan demikian, setiap pribadi dituntun untuk mengarahkan diri dalam pentingnya dialog antaragama serta pemahaman dalam mempromosikan perdamaian dalam kehidupan bersama.

Hukum Kasih sebagai Aturan Emas Kristiani

Menurut Gensler, Aturan Emas merupakan prinsip moral yang menyatakan bahwa kita seharusnya memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan oleh orang lain. Karenanya, Gensler menekankan bahwa Aturan Emas merupakan sumber daya yang dapat digunakan untuk menyebarkan pemahaman dan perlakuan yang adil terhadap orang-orang dengan keyakinan agama yang berbeda.[21] Aturan Emas ini menjadi prinsip moral yang dapat membantu mempromosikan kerjasama dan pengertian antaragama dalam masyarakat yang pluralistik. Pada iman Kristianitas, Aturan Emas itu telah termaktub dalam Hukum Kasih (bdk. Matius 22:37-39).[22] Hukum kasih ada sebagai prinsip dasar dalam keberimanan dan kemanusiaan Kristiani yang menekankan pentingnya keseimbangan cinta, yaitu cinta akan Allah serta cinta pada sesama. Teristimewa dalam Matius 22:39, Yesus mengajarkan bahwa perintah kedua terbesar, yaitu "*Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri*". Prinsip ini sendiri berakar pada Pentateukh (Kitab Suci Ibrani), seperti yang disebutkan dalam Imamat 19:18 bahwa, "*Janganlah engkau menuntut balas, dan janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu, melainkan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri; Akulah TUHAN*".

Hukum kasih dalam iman Kristiani ini memberi hati dalam nilai luhur kemanusiaan: *Pertama*, makna mencintai Allah dan sesama. Dalam iman Kristianitas ditekankan pentingnya hubungan yang kuat dengan Allah serta mencintai sesama seperti diri sendiri. Hal ini mengartikan bahwa cinta

[21] Harry J. Gensler, *Ethics and Religion*, 114.

[22] Oscar S. Brooks, "The Function of The Double Love Command in Matthew 22:34-40", dalam *Andrews University Seminary Studies, Spring* Vol. 36, No. 1 (1998), 18.

manusia kepada Allah itu harus tercermin dalam tindakan dan cara kita memperlakukan orang lain. Gereja sendiri mengajarkan bahwa cinta kepada Allah dan cinta kepada sesama tidak dapat dipisahkan, dan bahwa kita tidak dapat benar-benar mencintai Allah tanpa mencintai sesama. *Kedua*, makna cinta pada diri sendiri.[23] Dalam iman Kristiani ditekankan pentingnya cinta pada diri sendiri. Hal ini diperlukan supaya manusia dapat mencintai sesama seperti dirinya sendiri. Oleh karena itu, setiap manusia sungguh diharuskan untuk membina dirinya, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual, sehingga mampu menjadi pribadi yang lebih baik dalam mencintai dan melayani orang lain. *Ketiga*, makna penting cinta kasih. Dalam perspektif Kristiani ditekankan pentingnya cinta kasih, yang berarti cinta kepada Allah dan sesama. Mengasihi merupakan ungkapan cinta tertinggi, dan menjadi dasar dari semua kebijaksanaan Kristiani. Gereja mengajarkan bahwa cinta kasih merupakan jiwa dari Gereja, dan menjadi sumber dari segala perbuatan baik setiap individu manusia. *Keempat*, makna kemanusiaan Yesus Kristus. Dalam perspektif Kristiani Hukum Kasih ada untuk menekankan sisi kemanusiaan Yesus Kristus. Hal ini mengartikan adanya penegasan akan identitas diri Yesus yang sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia. Oleh karena itu, Yesus memahami sifat dan perjuangan hidup manusia, dan Dia mampu berempati dengan segala bentuk kerapuhan dan kelemahan manusia. Dengan demikian, Hukum Kasih yang ada sebagai Aturan Emas Kristiani ada sebagai prinsip sentral dalam hidup keberimanannya, di mana keseimbangan cinta kasih Allah dan manusia mendapatkan tempat utama.[24]

Penutup: Keberadaan Iman dan Kemanusiaan

Dalam khazanah pemikiran filosofis Gabriel Marcel, nilai keberimanan yang "sebenarnya" itu terungkap secara implisit dalam nilai kemanusiaan (relasi intersubjek). "Relasi Intersubjektif" sendiri menekankan makna kemendalaman suatu relasi keberadaan antara pribadi, di mana tidak mengobjekkan ("Aku-ia"), melainkan relasi antar subjek ("Aku-Engkau") untuk bersatu sebagai "Kita" (*communio*). Hal ini menyatakan bahwa keberimanan itu terungkap dalam nilai kepenuhan keberadaan, kebebasan,

[23] Owen Strachan, "The Doctrine of Humanity", dalam *TGC (The Gospel Coalition)*, September 10, 2020, https://www.thegospelcoalition.org/essay/the-doctrine-of-humanity/.
[24] Oscar S. Brooks, "The Function of The Double Love Command in Matthew 22:34-40", 21.

serta kemanusiaan. Oleh karena itu, konsep relasi intersubjektivitas Marcel ada untuk menjembatani hubungan otentik antar personal maupun komunal masyarakat (keberbedaan termasuk keberagamaan). Dari situ, terbangunlah dunia damai yang sebenarnya, di mana kebenaran universal ada karena disatukan atas nilai kemanusiaan.

Pemaknaan keberimanan (Kristianitas) dan kemanusiaan juga dimaknai secara khas oleh Gensler dengan merujuk pada figur Yesus Kristus dan ajaran-Nya, sebagai awal dari perbuatan baik. Oleh karena itu, beriman dan moralitas itu berjalan beriringan, sebab manusia itu beriman dan berbuat sesuatu. Gensler dalam konsep DCT (*divine command theory*) memaknai bahwa orang yang beragama itu memandang bahwa moral itu bersumber dari Allah yang mahabijaksana dan mahacinta. Sedangkan, bagi yang tidak beriman itu memandang bahwa berbuat baik ada secara natural manusia. Maka dari itu, sumber moralitas ateisme itu berdasar dari pengetahuan kemanusiaannya sendiri, di mana kita mempunyai kewajiban moral selaku manusia dengan berdasar pada pengetahuan manusiawi. Sisi terbaik dari seorang ateis yaitu memiliki motivasi murni dalam kemanusiaan bukan untuk kepentingannya sendiri, adanya keberanian dan integritas intelektual, adanya inovasi moral, serta memiliki pemikiran di luar kebiasaan dalam hal persoalan moral.[25] Namun, hal terburuknya ialah, membawa keegoisan dan sikap apatis moral, berkubang dalam absurditas kehidupan, mendistorsi pandangan orang percaya (sehingga melanggar integritas intelektual), dan menganiaya orang yang percaya (kaum Marxis membunuh banyak orang karena iman mereka).[26] Kendati demikian, baik ateis maupun teis memiliki sisi baik dan buruk. Oleh karena itu, Gensler memberikan suatu pemahaman mengenai keterhubungan antara keduanya, yaitu bahwa sisi buruk dari kedua belah pihak (kaum ateis dan teis) menjadi suatu bentuk ketidakadilan yang menghambat kerja sama moral.[27] Orang-orang dari semua perspektif (ateis maupun ateis) perlu bekerja sama guna menghadapi masalah-masalah bersama. Adanya ketidakadilan terhadap perspektif-perspektif lain jelas memecah belah manusia dan menghambat hakikat dasar mereka yaitu kerja sama kemanusiaan.

Karenanya, Gensler mengajak untuk membangun kerja lintas agama yang berfokus pada bidang-bidang umum guna mendorong perdamaian dan pemahaman bersama (bdk. Aturan Emas, Gensler [2013]: *Ethics and*

[25] Harry J. Gensler, *Ethics and Religion*, 151-152.
[26] Harry J. Gensler, *Ethics and Religion*, 152.
[27] Harry J. Gensler, *Ethics and Religion*, 142; Harry J. Gensler, *Ethics and Religion*, 153.

Religion, khususnya bab 3 dan 5). Setiap agama di dunia, baik di antara orang percaya dan orang yang tidak percaya, etika lebih banyak dibagikan daripada pemahaman teologis. Oleh karena itu, Paus Fransiskus mengungkapkan bahwa hal yang paling dapat menyatukan orang percaya dan tidak percaya, serta mendorong saling pengertian, ialah komitmen bersama untuk "berbuat baik".[30] Tanpa merendahkan mereka yang ateis maupun teis, setiap pribadi sepakat bahwa kemanusiaan itu mendapat tepat yang sentral.

Tidak terlepas dari hal itu, secara khusus Yohanes Paulus II dalam dokumen *Fides et Ratio* memberikan tambahan pemahaman bahwa iman itu tidak terlepas dari pengetahuan. Iman dan pengetahuan memiliki hubungan timbal balik seperti relasi persahabatan, di mana ada sisi saling kritik tetapi juga saling melengkapi dengan tetap memiliki martabat khas masing-masing (bdk. *FR* art. 33, 57). Oleh karena itu, dalam sistem nilai kemanusiaan yang berlaku, jika ada kebudayaan yang tidak sesuai, maka harus dikritik oleh iman, begitu pula sebaliknya bahwa iman harus didasari pada pemahaman rasionalitas kemanusiaan yang kuat.

Karenanya, paham *Ancilla Theologiae*[28] tidak berlaku sebab iman tanpa pengetahuan itu buta, begitu pula sebaliknya pengetahuan tanpa iman itu juga buta, sehingga keduanya saling membutuhkan guna saling kritik dan melengkapi. Maka dari itu, kemanusiaan dan keberagamaan itu ada secara seimbang guna menjadikan manusia sebagai pribadi yang ada secara penuh.

Keberimanan ada sebagai esensi dari keberagamaan. Sedangkan isi dari keberimanan adalah nilai kemanusiaan. Hal ini mengartikan bahwa, baik kemanusiaan dan keberagamaan itu ada dan berjalan beriringan, tidak mendahului maupun melepaskan diri satu-sama lain. Perlu diketahui, bahwa keberimanan dalam agama merupakan tuntunan kebenaran universal menjadi manusia yang semakin manusiawi. Melalui iman dalam keberagamaan memampukan manusia untuk memaknai kemanusiaannya sebagaimana seharusnya menjadi manusia. Hal ini memiliki keselarasan pemahaman dalam konteks istilah filosofi Jawa, yaitu *ngu-wong-ke* atau meng-orang-kan yang artinya memanusiakan manusia. Seorang yang beragama itu memiliki iman guna melengkapi nilai luhur kemanusiaan. Dari

[28] "*Philosophia ancilla theologiae*" adalah istilah Latin yang berarti "filsafat adalah pelayan teologi". Frasa ini telah digunakan dalam Gereja Katolik untuk menggambarkan hubungan antara filsafat dan teologi. Ungkapan tersebut menekankan gagasan bahwa filsafat harus mengabdi pada teologi, yang dianggap sebagai ratunya ilmu pengetahuan. Hent de Vries, "Philosophia ancilla theologiae: Allegory and ascension in Philo's on Mating with the Preliminary Studies (*De congressu quaerendae eruditionis gratia*)", diterjemahkan oleh Jack Ben-Levi, *The Bible and Critical Theory 5*, 41.1, doi: 10.2104/bc090041.

sini, agama ada sebagai cerminan kemanusiaan (refleksi). Dengan demikian, ketika orientasi manusia hanya berfokus pada salah satu saja, hanya pada agama saja atau kemanusiaan dipisahkan dengan nilai iman dalam agama, bahayanya ialah ketiadaan kebenaran yang sebenarnya (kebenaran universal), di mana iman apatis akan kemanusiaan dan kemanusiaan apatis akan iman.

Daftar Pustaka

Ataman, Kemal, "Religion of Humanity Revisited", dalam *T.C. ULUDA UNIVERSITY FACULTY OF THEOLOGY Volume: 10* (2001), 197-207, https://dergipark.org.tr/tr/download/articlefile/143961.

Aji, M. Rosseno, "Setara Institute Catat Kenaikan Kasus Intoleransi Jelang Tahun Politik", dalam *TEMPO.CO*, (Jumat, 24 Maret 2023, 15:00 WIB), https://nasional.tempo.co/read/1706562/setara-institute-catat-kenaikan-kasusintoleransi-jelang-tahun-politik.

Bailey, Chelsea, "CAIR received an 'unprecedented' 1,283 reports of anti-Arab and Islamophobic bias in the last month, new data shows", dalam *CNN* (Published 5:15 AM, Thu-November 9, 2023), https://edition.cnn.com/2023/11/09/us/cair-unprecedented-surge-anti-muslimbias-reaj/index.html.

Bertens, Kees, *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II Prancis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001).

Brooks, Oscar S., "The Function of The Double Love Command in Matthew 22:34-40", dalam *Andrews University Seminary Studies, Spring* Vol. 36, No. 1 (1998), 7-22.

Gensler, Harry J., *Ethics and Religion* (New York: Cambridge University Press., 2013).

Khanif, Al, "Opinion: Blaspheming religion vs blaspheming humanity", dalam *The Jakarta Post* (December 23, 2016), https://www.thejakartapost.com/academia/2016/12/23/blaspheming-religion-vsblaspheming-humanity.html.

Lidwina, Andrea, "Intoleransi, Pelanggaran Kebebasan Beragama Terbanyak Dilakukan Aktor Non-Negara", dalam *Databoks*, (09/04/2021, 14:30 WIB), https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/04/09/intoleransi-pelanggarankebebasan-beragama-terbanyak-dilakukan-aktor-non-negara.

Paris, Bernard J., "George Eliot's Religion of Humanity", dalam *ELH, Vol. 29, No. 4* (Dec., 1962), 418443, URL: https://www.jstor.org/stable/2871945.

Pax, Clyde, An Existential Approach to God: A Study of Gabriel Marcel, Martinus Nljhoff: Netherlands, 1972.

Paul II, John, *Fides et Ratio*, Vatican: Dicastero per la Comunicazione-Libreria Editrice Vaticana, September 14, 1998.

Prozesky, Martin, "Is the Concept of Human Right Logically Permissible in Theistic Religion?", dalam Journal for the Study of Religion, Vol. 2, No. 2 (SEPTEMBER 1989), 17-26, URL: https://www.jstor.org/stable/24764092. Ridwansyah,

Ardhi, "65 Kasus Intoleransi Terjadi di Indonesia pada 2019-2023", dalam *KBR Nasional*, (Jumat, 17 Nov 2023, 17:54 WIB), https://kbr.id/nasional/11-2023/65-kasus-intoleransiterjadi-di-indonesia-pada-2019-2023/113307.html.

Sweetman, Brendan, "Gabriel Marcel", dalam *Encyclopaedia Britannica* (Dec 6, 2023), https://www.britannica.com/biography/Gabriel-Honore-Marcel.

Sweetman, Brendan, "Gabriel (-Honoré) Marcel," dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, (First published Tuesday November 16, 2004, substantive revision Sunday May 9, 2021), https://plato.stanford.edu/entries/marcel/.

Strachan, Owen, "The Doctrine of Humanity", dalam *TGC (The Gospel Coalition)*, September 10, 2020, https://www.thegospelcoalition.org/essay/the-doctrine-of-humanity/.

Vries, Hent de, "Philosophia ancilla theologiae: Allegory and ascension in Philo's on Mating with the Preliminary Studies (De congressu quaerendae eruditionis gratia)", diterjemahkan oleh Jack Ben-Levi, *The Bible and Critical Theory 5*, 41.1-41.19, doi: 10.2104/bc090041.